

LEGA DINA SESEG (PENCIPTAAN FOTOGRAFI URBAN LANDSCAPE)

Shauma Silmi Faza

Institu Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung, 40116
silmifazas@gmail.com

ABSTRAK

Kepadatan penduduk menjadi salah satu permasalahan di Kota Bandung, Peningkatan jumlah penduduk mempunyai konsekuensi akan keterbatasan lahan, hal tersebut membuat masyarakat mendirikan rumah di gang-gang sempit, pinggir rel, dan tepian sungai. Berlandaskan pada konsep kepadatan penduduk, maka munculah sebuah ide mengenai penciptaan fotografi dengan tema kepadatan penduduk dengan jenis fotografi *Urban Landscape*. Karakteristik karya fotografi ini lebih menekankan pemotretan dengan subjek gang-gang sekitar Kota Bandung. Fotografi sebagai medium bentuk visual, merupakan perwujudan ekspresi dan emosi yang dirasakan oleh pemotret berdasarkan hasil observasi peneliti ketika melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap sisi lain dari Kota Bandung yang semakin padat.

Kata Kunci: Kepadatan Penduduk, Gang, Fotografi *Urban Landscape*.

A. PENDAHULUAN

Pemandangan di kawasan perkotaan memiliki banyak unsur seperti jalan, bangunan, aktifitas masyarakat, kemacetan, perkampungan kota, dan lain sebagainya. Keanekaragaman visual dalam perkotaan tersebut mendorong untuk berpikir lebih jauh

dalam membuat sebuah karya yang menarik untuk direkam melalui media fotografi.

Sebuah kota besar seperti Kota Bandung, memiliki banyak hal yang menarik yang dapat disampaikan melalui fotografi. Ketika melihat dan menelusuri sudut lain kota ini timbul rasa miris dan kaget, terhadap kepadatan rumah penduduk yang ada. Bagaimana masyarakat tinggal dan berdesakan diantara gedung-gedung, pinggiran rel kereta api, dan tepian sungai.

Peningkatan jumlah penduduk menjadi permasalahan utama di kota besar yang dialami juga oleh Kota Bandung. Jumlahnya semakin bertambah dari tahun ketahun, hal ini mempengaruhi tingkat kebutuhan akan papan yang menjadi pemicu terjadinya pembukaan lahan baru sebagai tempat pemukiman yang menyebabkan ruang semakin sempit dan terdesak.

Tempat tinggal merupakan kebutuhan bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Menurut Pop, setiap spesies mempunyai “kebutuhan tempat tinggal” atau tempat antar individu yang tak boleh di ganggu gugat untuk melindungi diri dan mengembangkan kehidupannya (Dalam Rohendi, 2000:121). Kebutuhan akan tempat tinggal bagi manusia adalah hal yang utama dalam kehidupan selain kebutuhan sandang dan pangan.

Gang adalah perkampungan padat penduduk yang ada di perkotaan saat ini. Seperti kita ketahui ukuran jalan dari sebuah gang tidaklah besar dan semua yang berada didalamnya

cenderung sempit. Gang merupakan salah satu konsekuensi dari ketidakseimbangan lahan dan peningkatan jumlah penduduk.

Di dalam lorong-lorong kecil tersebut terdapat banyak kehidupan manusia yang mendirikan bangunan sebagai tempat tinggal, tempat beristirahat, tidur, kehidupan berumah tangga, merawat, mendidik anak-anak, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahkan menurut Stefano Romano dalam bukunya yang berjudul *kampungku Indonesia*, mengatakan didalam labirin gang-gang sempit itulah mengalir darah Indonesia yang sesungguhnya (Romano, 2016:13).

Tidak ada pilihan lain bagi masyarakat untuk memiliki tempat tinggal didalam sebuah gang yang sempit dan terkesan kumuh, faktor ekonomi dan warisan merupakan beberapa alasan bagi mereka yang memilih tinggal di sebuah gang. Serta pembangunan fasilitas mewah gedung-gedung bertingkat sebagai sebuah pelengkap kota semakin mendesak masyarakat membuat hunian di tanah-tanah yang tidak lazim.

Keanekaragaman kawasan gang tersebut menjadi tantangan tersendiri, bukan hanya sekedar merekam suatu objek secara fisik apa yang terdapat dalam kawasan tersebut, namun juga bagaimana dapat menyampaikan pesan dibaliknya mengenai kehidupan didalamnya. Kawasan urban tersebut mampu memunculkan kekuatan bercerita melalui media fotografi.

Dengan demikian pemandangan di sebuah gang sebagai perkampungan penduduk yang ada diperkotaan, menjadi ide dan

gagasan dalam pembuatan karya fotografi ini. Di kawasan sebuah gang, memiliki banyak unsur yang menjadikan keanekaragaman visual yang sangat menarik untuk direkam melalui media fotografi. Seperti bangunan rumah, lingkungan yang kumuh, pinggiran sungai, pinggiran rel kereta api, hingga jemuran pakaian yang menjadi daya tarik dalam sebuah visual fotografi.

Karya fotografi kali ini merepresentasikan sudut lain dari Kota Bandung, yang dibalut oleh keindahan yang menutupi keburaman. Kehidupan masyarakat pinggiran yang tinggal dalam sebuah gang akan kehidupan yang berbanding terbalik dengan kemewahan-kemewahan pelengkap kota.

Untuk mewujudkan karya foto ini, penulis memilih menggunakan genre fotografi *Urban Landscape*. Fotografi *Urban Landscape* merupakan roh dari beberapa teknik fotografi, seperti *street photography*. Menurut Anin Astiti (2011:12) Fotografi *Urban Landscape* mengacu pada kehidupan perkotaan (*urban life*). Genre fotografi ini dipilih agar dapat merepresentasikan dengan jelas pemandangan sudut lain kehidupan urban kota ini.

Tujuan dari penciptaan karya fotografi ini adalah untuk mengetahui kehidupan masyarakat yang tinggal di dalam sebuah gang dan memberikan informasi terhadap masyarakat lainnya mengenai sisi lain dari perkotaan ini yang sebenarnya kita ada di antara mereka, berdiri diantara keterdesakan mereka atau

mungkin kita adalah mereka dan karya foto ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada penikmatnya.

Karya yang digunakan sebagai acuan adalah karya Stefano Romano, yang telah dibuat dalam sebuah buku berjudul “Kampungku Indonesia”. Isi dari buku tersebut merupakan hasil karya Stefano mengenai kehidupan masyarakat kampung di Indonesia, karya fotonya di ambil di daerah Jawa Barat, Yogyakarta dan DKI Jakarta. Berbeda dengan karya Stefano, karya fotografi ini diambil didaerah Kota Bandung dan sekitarnya. Karya fotografi ini lebih mengarah keberagaman kehidupan masyarakat yang tinggal di sebuah gang yang berada di Kota Bandung. Bagaimana masyarakat tersebut tetap menjalankan kehidupannya ditengah perkembangan kota yang semakin berkembang dan pesat. Sementara itu dari media, baik elektronik maupun cetak hanya sebatas reportase atau dokumentasi pribadi, belum ada yang mengemasnya dalam bentuk sebuah karya fotografi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya fotografi adalah proses kreativitas yang bukan sekedar membidik objek, lalu menekan tombol shutter pada kamera, tetapi memotret juga harus mempunyai ide (konsep). Sehingga dalam memotret kita perlu memasukan unsur-

unsur emosi dalam sebuah foto agar tercipta sebuah pesan dan makna dalam sebuah karya foto kita.

Dalam bukunya (Soedjono Soeprapto, 2007:13) mengatakan suatu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyimpanan pesan, atau merupakan ide terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna.

Dari pemikiran Suprapto tersebut, hal tersebut berlanjut kepada apresiator sebagai penerima ide/pesan yang ingin disampaikan oleh sang pemotret untuk dapat memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh sang pemotret. Dengan demikian karya seni harus dapat menimbulkan efek-efek psikologis yang merespon emosional dan menimbulkan sensasi-sensasi yang berbeda (Amala, 2016:135). Sehingga karya seni tersebut dapat mempengaruhi respon dari penikmatnya.

1. Fotografi Urban Landscape

Fotografi *urban landscape* bukanlah hal yang baru dalam dunia fotografi, fotografi merupakan beberapa bagian dari teknik fotografi seperti *street photography* (Astuti, 2011:12). Fotografi *urban landscape* ini mengacu pada pemandangan di perkotaan dan serta banyaknya kegiatannya hiruk-pikuk manusia di perkotaan. Dengan kata lain *urban landscape* adalah gambaran dari keadaan yang ada di suatu kawasan dengan apa yang ada di dalamnya seperti

bangunan, jalan raya, jalan kecil, lapangan, taman, bangunan, sarana transportasi, dan fasilitas serta infrastruktur lain.

Fotografi *urban landscape* merupakan bidang yang menarik untuk dipelajari. Konsep eksplorasi ruang pada kawasan atau lingkungan urban dapat ditinjau dari berbagai bidang keilmuan seperti antropologi, sosial, budaya, psikologi, ekonomi, arsitektur dan sebagainya (Astiti, 2011:13).

Secara teknis tak ada yang berbeda dengan teknik fotografi lainnya, yang berbeda dari fotografi *urban landscape* adalah subjeknya, dalam hal ini fotografi *urban landscape* lebih menonjolkan sebuah kawasan atau lingkungan dengan masyarakat yang ada didalamnya.

2. Kehidupan Masyarakat dalam Gang

Rumah-rumah yang berada di dalam gang pada umumnya, sangat sederhana memiliki ukuran rumah yang tidak terlalu besar, dan menggunakan bahan bangunan seadanya seperti kayu bekas dan menggunakan seng-seng bekas. Bentuk dasar denah rumah yang berbentuk persegi panjang itu menampilkan ciri khas rumah kampung yang menggunakan empat sampai delapan tiang, dengan model atap *srotong* atau atap pokok tanpa plafon (Rohendi, 2000:124). Biasanya rumah didalam sebuah gang hanya memiliki satu pintu dan jendela dibagian depan. Mendirikan sebuah rumah di atas tanah-tanah yang tidak lazim, pinggir rel

kereta api, tepian sungai dan berhimpitan diantara gedung-gedung tinggi.

Kebersihan lingkungan sebuah gang menjadi salah satu bagian yang menarik dalam sebuah gang, lingkungan kumuh adalah kesan pertama yang menarik perhatian. Hal tersebut sudah menjadi biasa bagi masyarakat dalam sebuah gang, keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan modal menjadi penyebab lingkungan yang kumuh dalam sebuah gang.

Keterbatasan ruang bermain bagi anak-anak faktor ketersediaan lahan menjadi hal utama dalam hal ini, anak-anak yang bertempat tinggal didalam sebuah gang biasanya bermain dilorong-lorong gang atau area disekitar mereka, misalnya seperti masyarakat yang tinggal dekat dengan rel kereta mereka akan bermain di area rel kereta yang memiliki ruang yang lebih besar agar mereka bisa bermain dengan leluasa.

Menurut Budhisantoso demi kelangsungan hidupnya, di manapun, kapan pun, dan dengan cara apapun, manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan rumah sebagai kebutuhan dasarnya, di samping kebutuhan sandang dan pangan (Dalam Rohendi, 2007:121). Adanya sebuah rumah bukan hanya sekedar kebutuhan manusia sebagai tempat berlindung, tetapi menjadi sebuah tempat untuk berkembang lebih luas baik individu, maupun sosial.

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Mannilowski yang dimaksud dengan kebutuhan

biologis dan psikologis memiliki 7 kebutuhan pokok bagi orang bermasyarakat yaitu:

1. Kebutuhan akan makanan yang bergizi dan cukup
2. Kebutuhan reproduksi
3. Kebutuhan kenyamanan jasmani
4. Kebutuhan akan keselamatan/ketahanan fisik
5. Kebutuhan untuk rekreasi/rileks
6. Kebutuhan untuk bergerak
7. Kebutuhan untuk tumbuh/berkembang

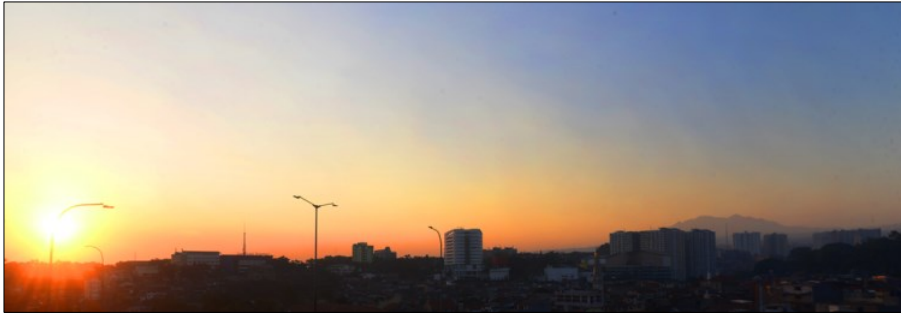
Dengan pengertian lain dalam bangunan rumah tercermin upaya-upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan intergratifnya (Rohendi, 2007:122). Rumah memiliki fungsi sebagai kebutuhan primer yaitu kebutuhan berlindung dari keadaan alam seperti cuaca atau gangguan alam lainnya tempat untuk beristirahat, tidur, dan mengembangkan keturunan. Rumah memiliki fungsi sebagai kebutuhan sekunder, manusia dapat melaksanakan kehidupan bermasyarakat melaksanakan kehidupan sehari-hari, merawat dan mendidik anak dan serta menjalankan peran sosial didalam rumahnya. Rumah memiliki fungsi sebagai kebutuhan integritasnya adalah melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan ritual.

Dengan demikian ada banyak cara seseorang mendapatkan ide gagasan ada yang timbul dari sering melihat hasil dari

perasaan emosional, hasil diskusi dan lain sebagainya yang kemudian diekspresikan dalam bentuk seni. Dalam karya fotografi ini terinspirasi oleh sebuah lorong yang terdapat dalam sebuah rumah susun tempat tinggal yang dijadikan objek foto dalam tugas mata kuliah *human interest* dimasa perkuliahan pada saat itu. Dari hal tersebut timbulah keresahan akan ide penciptaan sebuah lorong yang dikomunikasikan dengan dosen yang bersangkutan dengan mata kuliah tersebut dan tercetuslah sebuah ide karya mengenai gang-gang perkotaan. Eksplorasi dilakukan sejak awalnya ide gagasan hingga perwujudan, pencarian ide dan eksplorasi terus dilakukan dari gang-gang perkotaan hingga mendapatkan objek terbaik yang akan ditampilkan.

3. Ulasan Karya

Dari proses perwujudan dan eksplorasi, tercipta 15 karya “Lega Dina Seseg”. Namun dalam pembahasan kali ini hanya 5 karya pilihan yang akan dibahas pembahasan lebih dititik beratkan pada pesan dan makna foto. Ketika seseorang melihat visual (gambar), otak dan pikiran akan mencoba untuk mengidentifikasi dan memunculkan persepsi serta interpretasi baru yang sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh orang (penikmat) tersebut (Amala, 2016:139).



Gambar 1.

Pemandangan di tengah perkotaan, lokasi pengambilan gambar,
Foodcourt Mall Baltos kearah Mall Ciwalk.
(Dokumentasi: Shuma Silmi Faza, 2017)

Judul Karya : Mahajingga
Ukuran : Print on paper (155 x 54 cm)
Deskripsi : Matahari merupakan sesuatu yang agung,
yang memberi sumber kehidupan dan
keindahan.

Foto ini bercerita tentang Kota Bandung yang dibalut dengan keindahan matahari terbenam dengan langit sore berwarna biru dan bangunan gedung-gedung tinggi diantara rumah-rumah penduduk, yang memperlihatkan kepadatan yang terjadi di Kota Bandung saat ini. Dalam foto terdapat pesan dibalik keindahan matahari senja dan birunya langit terdapat kehidupan manusia yang terdesak.



Gambar 2.

Perkampungan padat, lokasi pengambilan gambar, berada di Jl. Ciroyom tepatnya dibelakang pasar tradisional Ciroyom.
(Dokumentasi: Shuma Silmi Faza, 2017)

Judul Karya : Perspektif Asa

Ukuran : Print on paper (60 x 90 cm)

Deskripsi : Selalu ada asa yang terletak di ujung jalan. Perjalanan panjang menuju harapan akan menemukan makna bagi setiap manusia yang melewatinya.

Foto ini bercerita tentang kehidupan masyarakat yang tinggal dan membangun rumah dengan bahan bangunan yang terbuat dari kayu dan dilapisi oleh bahan bangunan seng-seng yang telah berkarat dengan lingkungan yang kumuh. Namun mereka tetap bertahan tinggal disanah dengan banyaknya bahaya yang mengancam kehidupan mereka yang bersebelahan dengan rel kereta api yang beroperasi aktif.



Gambar 3.
Tempat tinggal warga, lokasi pengambilan gambar, berada di daerah Cihampelas tepatnya disamping apartement Jardin Cihampelas.
(Dokumentasi: Shuma Silmi Faza, 2017)

Judul Karya : Garis Batas
Ukuran : Print on paper (60 x 90 cm)
Deskripsi : Suatu kesenjangan sosial yang tampak diantara hingar bingar sebuah kota dan sisi lainnya yang terpisahkan.

Foto ini bercerita tentang salah satu rumah warga yang tinggal disebuah gang yang sempit dan berhimpitan dengan sebuah gedung apartement yang tinggi dan mewah. Keterbatasan lahan bukan alasan bagi mereka untuk melakukan aktifitas sehari-

hari. Dalam foto ini terlihat terdapat seorang warga yang sedang melakukan aktifitas menjemur pakaian dengan memanfaatkan lahan seadanya.

Melalui foto ini terdapat sebuah pesan mengenai adanya perbedaan kelas sosial yang terjadi, yang ditandai dengan simbol gedung tinggi dan aktifitas yang dilakukan oleh seorang warga tepat dibawah gedung tersebut.



Gambar 4.

Sebuah perkampungan padat penduduk, yang berada dipinggiran sungai, Lokasi pengambilan gambar, Tamansari belakang UNISBA.
(Dokumentasi: Shuma Silmi Faza, 2017)

Judul Karya : Choco Latte
Ukuran : Print on paper (60 x 90 cm)
Deskripsi : Manis, pahit, coklat. Sesendok gula, sejumput bubuk kopi, setitik harapan. Sedikit kepahitan tidak

akan bermakna apa-apa bagi kaki kecil yang selalu memilih untuk berangan.

Foto ini bercerita mengenai perkampungan kota yang padat dan berada dipinggiran sungai, dengan lingkungan yang terlihat kumuh dan bertahan hidup. Terlihat dua orang anak kecil yang sedang bermain di tengah sungai yang kotor, dan terlihat seorang bapak yang sedang jogkok di tepian sungai. Walaupun demikian masyarakat perkampungan tersebut memanfaatkan aliran air sungai tersebut untuk melakukan aktifitas mereka dan bahkan dijadikan sebagai arena bermain.



Gambar 5.

Deretan rumah penduduk, lokasi pengambilan gambar di dalam sebuah gang yang bernama gang BP. Ehom tepatnya di jalan siliwangi dekat dengan taman BWS Cikapundung.
(Dokumentasi: Shuma Silmi Faza, 2017)

Judul Karya : Rio de Java

Ukuran : Print on paper (60 x 90 cm)

Deskripsi : Setiap sudut menjelma menjadi bukan dirinya lagi, perubahan yang angkuh berpacu dengan seiring detik waktu. Tanah Priangan yang tengah kehilangan jati diri.

Foto ini bercerita mengenai rumah penduduk yang terlihat bertumpuk yang memperlihatkan kepadatan penduduk berdasarkan sisi yang lain dari Kota Bandung, perkampungan tersebut terlihat seperti Rio De Janeiro yang berada di negara Brazil. Terdapat banyak sekali tangga dengan kemiringan yang beragam untuk mengakses ke perkampungan ini. Perkampungan ini dikenal dengan sebutan kampung seribu tangga, karena banyaknya tangga yang harus diakses oleh masyarakatnya.

C. SIMPULAN

Setelah melakukan pengenalan, eksplorasi, pendalaman dan visualisasi karya dalam salah satu gaya fotografi yaitu *Urban Landscape* fotografi yang bisa menampilkan gambar yang sederhana namun memiliki nilai dengan komposisi gambar yang tepat. Penciptaan karya ini cukup menantang, agar dapat merekam realita yang ada secara detail dan memiliki makna didalamnya. Dengan didukung oleh penguasaan teknik dan pemahaman teori fotografi, khususnya komposisi, karya ini diharapkan dapat diterima dengan baik dan bernilai. Penciptaan ini berupaya untuk menyampaikan pesan terhadap sesama masyarakat khususnya di kota Bandung, bahwa pertumbuhan penduduk dan ketidakseimbangan lahan yang terjadi ada di

sekitar kita. Kita ada di antara mereka, kita berada diantara keterdesakan mereka dan mungkin kita adalah mereka.

D. DAFTAR PUSTAKA

Rohendi, Tjejep Rohidi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.

Romano, Stefano. 2016. *Kampungku Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti

Amala, Marvento. 2016. Penciptaan Fotografi Surealisme *Human And Time*. Jurnal Rekam, Vol.12 No. 2 Oktober.

Astiti, Anin. 2011. Fotografi *Urban Landscape* Dengan Objek Hiburan Alternatif Di Yogyakarta. Jurnal Capture, Vol.3 No.1 Desember.